

<input type="checkbox"/> KOLIPAS	<input type="checkbox"/> B. YUDHA	<input type="checkbox"/> HERDEKA	<input type="checkbox"/> KR. YOGYA	<input type="checkbox"/> HUTIARA
<input type="checkbox"/> PR. BAND	<input type="checkbox"/> A. D.	<input checked="" type="checkbox"/> SINAR H.	<input type="checkbox"/> HALUAN PD.	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> D. BUANA	<input type="checkbox"/> S. KALYA	<input type="checkbox"/> PELITA	<input type="checkbox"/> WASPADA	<input type="checkbox"/>

H A R I *Sabtu* TANGGAL, 1 DEC 1984

Biennale Seni Lukis Indonesia Ke VI

Kecantikan Berlebihan Mengundang Bencana



OH. Supono. Cukup membuat pusing.

Di penghujung tahun 1984, tepatnya tanggal 27 Nopember s/d. 6 Desember Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Pameran Biennale ke VI. Yang diundang adalah pelukis Indonesia (kecuali Bali) yang usianya di atas 38 tahun dan telah memiliki reputasi dalam bidang seni lukis lebih 10 tahun. Telah terdaftar sanggup ada 27 pelukis.

Sungguh menarik kenapa Dewan Jakarta mempertahankan pameran 'dua tahunan' ini sebagai momentum penting untuk diselenggarakan, sehingga dengan harap-harap cemas banyak pelukis yang sudah merasa memiliki pengalaman cukup dan prestasi yang baik selalu 'menunggu' untuk diajak. Pada acara besar semacam biennale itu, saya katakan menarik karena pameran tersebut menyangkut masalah-masalah yang besar. Pengadaan dana yang tak sedikit, sistem pengorganisasian, publikasi yang serius, kriteria peserta dan karya seni sudah berbobot, faktor tempat dan mobilitas.

Dana

Sungguh tidak lucu kiranya, jika pameran besar yang melibatkan banyak pelukis se Indonesia itu hanya ditangani oleh dana lokal yakni dari Dewan Kesenian Jakarta yang kabar ceritanya sedang 'berkeluh kesah' memikirkannya. Tetapi itulah yang senantiasa terjadi hingga sekarang, sampai biennale ke VI berlangsung. Jika pengadaan dana ini bisa diperbesar misalnya dengan bantuan dari daerah dimana peserta biennale itu datang, maka bisa dipastikan bentuk pameran akan bisa menjadi semakin semarak.

Dana yang cukup akan mempengaruhi teknis dan bentuk penyelenggaraan, publikasi ke masyarakat luas, atau bila perlu perpanjangan waktu pameran dengan memutar karya ke daerah-daerah yang di anggap penting, misalnya ibukota propinsi, sehingga masalah apresiasi seni bisa terwujud dengan jelas.

Bagi orang yang tak memahami masalah ini, mungkin biaya Rp

10 juta sudah merupakan biaya yang besar dan langka. Tapi hitungan sebanyak itu bisa kurang jika kewajaran penyelenggaraan benar-benar diterapkan apa mestinya menyangkut berbagai aspek yang mesti dibenahi termasuk perbaikan ruang, penyediaan katalogus yang lengkap informasinya, penampilan sistem lampu yang sempurna, diadakan diskusi dan apresiasi langsung, sarana survey karya seni, pemanggilan para pelukis lebih banyak dari kebiasaannya, dll.

Dan untuk hal ini sekali lagi, dana merupakan aspek penting. Dewan Kesenian Jakarta semestinya bisa bekerja sama dengan instansi atau lembaga lain jika saja pihaknya kekurangan dana dilihat dari urgensinya pameran biennale ini.

Tentang kriteria peserta dan karya seninya, terus terang Drs. Sudarmadji selaku ketua penyelenggara mengatakan bahwa ada kesulitan teknis dalam hal ini. Mengandalkan Komite Seni Rupa DKJ saja agaknya tidak cukup. Oleh karenanya ia menemukan cara klasik, misalnya dengan meninjau sisi 'sejarah'. Siapa pelukis senior Indonesia yang usianya sudah di atas 38 tahun dengan bobot profesionalismenya yang lebih dari cukup, diincar untuk ikut Selebihnya, ia menyebarkan informan yang ada di kampus (akademi seni) dan mengandalkan bantuan para penulis seni rupa dari klining yang ada.

Cara ini bukannya tidak cukup pantas, tetapi hanya mengandalkan dari itu bisa salah 'alamat'. Maksud saya, belum tentu di antara yang senior ini pasti siap diri dan mempunyai karya andalan yang pantas untuk pameran setingkat biennale, yang mengharuskan munculnya pembahasan, kesegaran, kebesaran, kewibawaan, dari nilai-nilai, baik itu estetika artistika maupun kemandirian yang kharismatik dari tiap peserta.

Sampah

Ada kecenderungan akhir-akhir ini, banyak pelukis membuat karya dalam ukuran kelewat besar. Ukuran yang sampai menyentuh plafon ruang pajang semisal karya Ahmad Sadali. Kegemaran ini diikuti pelukis Bandung lainnya yakni Mohtar Apin, atau, Srihadi Sudarsono (andai karyanya itu fertikal) dan pelukis Surabaya OH Supono, pelukis Jogyakarta Nyoman Gunarsa. Tentu saja, ini cukup membuat pusing penyelenggara. Segi pemasangannya yang menyabot ruang, tapi sekaligus menghilangkan jarak pandang. Mengakibatkan karya mereka ini kehilangan keasriannya.

Terlepas dari teknis pelukis mereka, penulis ingin menggarisbawahi di sini, bahwa sebenar-

JX

<input type="checkbox"/> KOMPAS	<input type="checkbox"/> B.YULHA	<input type="checkbox"/> MERDEKA	<input type="checkbox"/> KR. YOGYA	<input type="checkbox"/> HUTIARA
<input type="checkbox"/> PR. BANE	<input type="checkbox"/> A.B.	<input type="checkbox"/> SINAR H.	<input type="checkbox"/> HALUAN PD.	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> B. DUANA	<input type="checkbox"/> S. KARYA	<input type="checkbox"/> PELITA	<input type="checkbox"/> W. SPADA	<input type="checkbox"/>
H A R I		TANGGAL		



Suparto. Kurang gerak yang mantap.

nyalah ada di antara peserta biennale VI ini menyajikan karya yang bisa dikategorikan sebagai sampah seni rupa.

Atau, lebih netral, bisa dikatakan ada diantara mereka yang tak lagi kontemplatif. Lihatlah karya Aming Prayitno, Jehan, atau Mohtar Apin. Tiga pelukis ini agaknya kehilangan intensitas penciptaan. Karya yang dipamerkannya amat jauh di bawah form terbaik mereka. Profil manusia yang digarap Jehan, komposisinya Aming Prayitno, dan bidang-bidangnya Apin, bagi saya kurang pantas untuk ditampilkan di arena biennale ini. Kitch!

Pada sisi lainnya, Sadali yang

biasa bermain cantik dan rapi, begitu pula Pirous, semakin menjadi cantik. Tapi mereka lupa bahwa kecantikan yang berlebihan bisa mengundang bencana. Karya dua tokoh Bandung ini, lebih cocok untuk dimasukkan ke dalam ruang pesta pernikahan, misalnya. Dari segi tehnik cukup prima, warna cemerlang, tapi orang tak akan pusing memikirkan apa yang tersirat didalamnya. Karena tak ada apa-apanya. Cantik, dan, sepintas. Dua pelukis dari satu perguruan ini, sudah sulit untuk dibedakan, mana milik Pirous atau Sadali. Bagaimana jika mereka tukar tanda tangan?

Sawahnya Srihadi, dan wayangnya Nyoman Gunarsa, mungkin bisa kita jadikan andalan pada Biennale VI ini, selain karya geometriknnya Handrio dan naifismenya Sudjono Kerton. Falsafah Tao atau Budhisme yang menyiratkan kekosongan yang berisi, sudah terwakili pada karya Srihadi. Lantunan warna yang mendayu-dayu, lembut, impresif, dihentak oleh warna lain yang mengejutkan di sedikit bagiannya, membawa rasa penikmat karyanya 'masuk' ke kedalaman isi. Wayang hitam dan wayang kelabu karya Nyoman Gunarsa, memberi usapan segar bentuk dan perkembangan seni rupa Bali klasik. Dan, ia tahu persis bagaimana mengetrapkan teori seni modern untuk seninya, jiwanya, yang sepenuhnya bersumber dari budaya Bali itu, sehingga seninya nampak kuat dan punya akar.

Karya-karya dekoratif yang diwakili Mulyadi W, Irsam, Adi Munardi dan Suparto, kurang menunjukkan 'gerak' yang mantap.

Di antara mereka terjadi kompetisi yang menarik. Misalnya Adi Munardi, kalau kesempatan lebih banyak diberikan, bisa menembus dominasi Suparto atau Mulyadi W, mengingat dua rivalnya itu semakin cair dan berbau ilustratif. Karya Mulyadi W yang melukiskan 'Anak dan Topeng' itu bagus. Keseimbangan bentuknya mantap, warna dekoratif cukup bersih dengan tehnik pemberian tekstur yang lembut. Gradasi warna yang dibuatnya (kehijauan putihan) itu, melantunkan lirisme.

Inti
Apa maunya sekarang, setelah terbukti bahwa Indonesia memiliki potensi senirupa? Apakah harus tinggal menunggu agar masyarakat luas datang menyalami mereka yang menjadi tulang punggung kesenian/senirupa?

Tidak. Untuk itulah pemasyarakatan seni rupa perlu lebih ditingkatkan, agar dari masyarakat yang minoritas mengerti seni itu mencintai seni, bisa ditingkatkan menjadi masyarakat yang mayoritas mengerti seni dan mencintai seni. Bukan hal yang gampang. Inilah inti masalah, jika sebenarnya kita mau sedikit berpikir, untuk apa sebenarnya segala bentuk kegiatan senirupa diciptakan di Indonesia. Tak terkecuali lewat pameran setingkat biennale yang sekarang itu.

Dewan Kesenian Jakarta sudah berupaya baik untuk menciptakan iklim berkesenian, agar masyarakat cinta seni. Dan ia pun, selalu berupaya agar setiap masalah yang muncul bisa teratasi. Partisipasi, bisa datang dari segala penjuru angin. Dari pihak lain, dari kita.

— Sri Warso Wahono

JX